

Komposisi Sarabande

Sebuah Analisis Semiotika Musik

Yensharti

Dosen Jurusan Sendratasik FBSS UNP Padang

Abstract: Sarabande is one piece of music that was created in the 17th century. GF Haendel make this composition for the organ instrument. The signs or symbols embodied in the form of visual Sarabande sheet music can be used as a material for sound analysis from the perspective of semiotics. Signs that present a representative acoustic sound and also can give another meaning beyond the sign itself.

Keywords: Sarabande, Analysis, Semiotics

PENDAHULUAN

Ketika seorang komposer menciptakan sebuah karya musik, sebelum musik itu 'berbunyi' dan diperdengarkan ke *audience*, ia telah merancang komposisinya dengan memiliki beberapa unsur musikal seperti: ritme, melodi, harmoni, bentuk/struktur dan ekspresi. Dalam mengekspresikan karyanya komposer sering menggunakan sejumlah simbol atau tanda musikal. Tanda-tanda tersebut digunakan untuk menyampaikan ide dan pesan komposer agar dapat diwujudkan menjadi karya audio yang sekaligus dapat didengar dan dirasakan oleh penonton/*audience*.

Untuk mewujudkan ide dan pesan yang hendak disampaikan oleh komposer tentunya komposer berharap agar karyanya diterjemahkan atau diekspresikan dengan baik oleh pemain musik. Dalam tradisi musik konvensional (musik Barat) tanda-tanda musikal yang digunakan komposer untuk mengekspresikan bunyi ditulis dalam bentuk sebuah partitur atau *score*. Partitur adalah tulisan musik berupa notasi yang ditulis dalam bentuk/versi notasi balok atau notasi angka. Notasi balok ditulis menggunakan paranada dan sering digunakan untuk menulis karya musik instrumental. Sedangkan notasi angka adalah penulisan simbol bunyi yang menggunakan angka dan biasanya lebih mudah dan banyak digunakan dalam tulisan karya musik vokal atau paduan suara.

Unsur terpenting lainnya yang juga ikut mempengaruhi terciptanya keindahan bunyi musik adalah melalui kualitas permainan yang diberikan musisi dalam memainkan partiturnya. Komposer telah menstransfer ide dan maksudnya dalam sebuah partitur dan selanjutnya tugas pemain adalah mewujudkan dan mentransferkan ide dan maksud komposer tersebut sesuai dengan harapan yang diberikan lewat simbol musik tertulis. Sebuah karya musik yang tercipta merupakan suatu proses *transfers of feeling* komposer terhadap pemain musik yang kemudian dilanjutkan terhadap penonton. Soemaryo (1978: 31) mengatakan karya musik yang ditulis dalam garis paranada, bagi komponis hal ini secara musikal adalah ingin menyatakan secara tertulis apa yang terkandung dalam hatinya, dan sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat.

Proses *transfers of feeling* komposer terhadap penonton akan berjalan dengan baik dan sempurna jika didukung pula oleh kemampuan dan teknik permainan yang baik dari pemainnya. Jika pemain memiliki kualitas permainan dan teknik yang baik tentu ia akan lebih mudah menginterpretasikan musik dengan baik pula. Begitu pula sebaliknya jika kemampuan dan tekniknya jelek maka ia akan menghasilkan interpretasi musikal yang jelek pula. Peran pemain musik menjadi penting karena ialah yang akan menjembatani dalam mewujudkan maksud dan ide yang terkandung dalam karya tersebut kepada *audience*.

Dalam memahami sebuah karya musik Saussure dalam Sobur (2004: 44) mengatakan sebuah karya musik tak ubahnya seperti sebuah bahasa, untuk memahami sebuah simphoni kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan. Sebuah bahasa tersusun dari detail/kerangka yang membentuk bangunan sebuah kalimat dan cerita. Ada kata sebagai bagian terkecil dalam kalimat yang telah mengandung makna dan ada frase yang terbentuk dari gabungan kata dan akhirnya ada sebuah kalimat utuh yaitu gabungan frase yang menjelaskan maksud keseluruhannya.

Di dalam sebuah karya musik bentuk yang disebut *motif* sebagai potongan atau penggalan kalimat musik terkecil yang dapat disamakan sebagai sebuah kata dalam bahasa, dan bentuk *frase* sebagai anak kalimat musik yang terbentuk dari gabungan beberapa *motif* dan ada *periode* atau *siklus* sebagai rangkaian kalimat utuh musik yang terbentuk dari gabungan *frase antisiden* (kalimat pertanyaan) dan *frase konsekuen* (kalimat jawaban).

Dari sudut pandang semiotika analisis terhadap karya musik dapat dilakukan dengan beberapa kemungkinan. Adanya tanda perantara, yakni musik yang dicatat dalam partitur orkestra, adalah jalan keluar yang mampu menjawab apa yang bisa dikaji pada musik. Van Zoest dalam Sobur (2004 : 144) mengatakan ada tiga kemungkinan untuk menganalisis karya musik. Kemungkinan yang pertama adalah melihat unsur-unsur struktur musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala neurofisiologis pendengar, irama musik dapat dihubungkan dengan ritme biologis. Kemungkinan yang kedua adalah untuk menganggap gejala-gejala struktural dalam musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala struktural dunia penghayatan yang dikenal. Dalam hal ini van Zoest memberi contoh suatu tema ketukan (* * * | o |) pada karya Beethoven Simponi no 5 yang dipandang sebagai ikonis metaforis bagi 'ketukan pintu'. Kemungkinan yang terakhir yakni yang ketiga mencari isi tanggapan dan perasaan yang dimunculkan musik lewat indeksikal. Sifat indeksikal tanda musik ini adalah kemungkinan paling penting. Di dalam karya musik simbolisitas bukannya tidak ada tetapi pengenalan jenis, historisitas dan gaya, tergantung pada unsur-unsur simbolis dalam tanda kompleks, yakni karya musik.

Komposisi Sarabande adalah sebuah komposisi yang diciptakan oleh G.F Haendel yang hidup dalam era Barok. Komposisi ini dibuat untuk piano. Dalam partitur terpampang beberapa tanda musikal penting sebagai pedoman ekspresi musikal yang harus diikuti pemain untuk mewujudkan ide dan maksud yang diinginkan komposer. Dari sisi semiotika karya ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan indeksikal. Analisis dengan menggunakan pendekatan indeksikal di satu sisi akan memudahkan kita memberikan hasil analisis mendekati isi

tanggapan dan perasaan yang dimaksud komposernya. Di sisi lain pendekatan indeksikal melalui tanda-tanda yang terdapat dalam partitur memberi pengetahuan penting lainnya diluar tanda-tanda musikal yang dihadirkan.

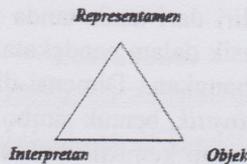
PEMBAHASAN

Semiotika Dalam Pandangan Beberapa Ahli

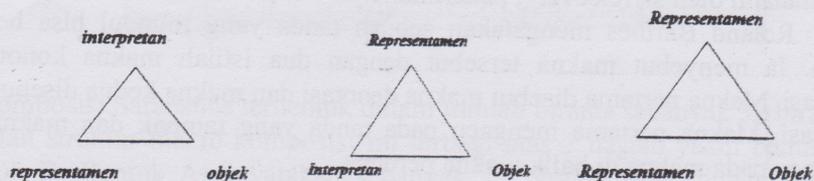
Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2001: 95). Aart van Zoest mengartikan semiotika sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala hal yang berhubungan dengannya: bagaimana cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Menurut Peirce dalam Budiman (2004:3) semiotika adalah cabang dari ilmu filsafat, ia menyebut semiotika tidak lain adalah nama lain dari logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of sign*). Peirce, menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Sebuah tanda atau representamen (*representament*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu pada objek. (Peirce dalam Budiman, 2004 : 25)

Sebuah tanda memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya, mengalami proses semiosis yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen dengan entitas yang lain yang disebut sebagai objek. Hubungan triadik yang dimaksud digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Rangkaian proses semiosis seperti yang tergambar di atas menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, maka pada gilirannya interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, menjadi representamen lagi, dan seterusnya, *ad infinitum*. Dengan demikian skema yang tunggal di atas kalau dilanjutkan lagi proses semiosisnya menjadi bentuk skema di bawah ini.



Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya Kekeduaan, dan penafsirnya atau unsur perantara adalah contoh dari Keketigaan. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya (Sobur, 2004:41). Penafsir adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan [hipotesis] membentuk tiga jenis penafsir yang penting).

Pierce membagi tanda berdasarkan relasi di antara representamen dan objeknya secara simpel dan fundamental dengan membedakannya antara ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*). Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) yang dapat dikenali oleh pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”, misalnya dapat dilihat dalam sebuah peta atau lukisan, yang memiliki hubungan ikonik sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya bersifat kongkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh indeks dapat dilihat pada jejak telapak kaki di permukaan tanah, yang memberi tahu bahwa seseorang telah lewat disana, begitu juga dengan bunyi ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang di rumah kita.

Nattiez dalam North (1990 : 430) melakukan pembedaan analisis musik melalui dua cabang yang berhubungan dengan tipe-tipe tanda yang berbeda. Ia menyebut cabang pertama dan yang paling penting adalah meneliti musik sebagai sebuah sistem tanda akustik, dan cabang kedua adalah meneliti musik sebagai sistem notasi musikal yang terdiri dari tanda-tanda grafis yang mewakili tanda-tanda akustik. Melihat karya musik dalam pendekatan semiotika ada tiga dimensi simbolik yang perlu dipertimbangkan. Dimensi-dimensi dalam karya musik tersebut adalah: (1) *Dimensi Poyetik*, bentuk simbol yang dihasilkan dari proses penciptaan yang bisa dijelaskan atau kembali dimunculkan, ini berkaitan dengan komposer sebagai pemberi simbol karyanya, (2) *Dimensi Estetis*, bentuk simbolik “receiver” memberi satu atau banyak makna pada bentuk simbol itu. (3) *Jejak (the trace)*, bentuk simbolik ini terwujud secara fisik maupun secara material di dalam bentuk jejak yang bisa diakses oleh panca indra (Nattiez, 1990: 11-12). Nattiez menggunakan kata jejak karena proses poyetik tidak bisa secara langsung dibaca dalam baris-barisnya (baca: birama-biramanya, pen.), karena proses estetis (jika proses ini sebagian ditentukan oleh jejak itu) sangat bergantung pada pengalaman yang dialami oleh si “reicever”, penerima.

Roland Barthes mengatakan sebuah tanda yang muncul bisa bermakna ganda. Ia menyebut makna tersebut dengan dua istilah makna konotasi dan denotasi. Makna pertama disebut makna denotasi dan makna kedua disebut makna konotasi. Makna pertama mengacu pada tanda yang tampak dan makna kedua mengacu pada makna di balik makna pertama

Analisis Semiotika Sarabande

Tanda-tanda musikal yang terdapat dalam komposisi Sarabande karya Handel apabila merujuk pada tipologi tandanya Peirce maka analisis dapat dilakukan dengan mengamati indeksikal yang tampak. Tanda-tanda berupa jejak yang tampak tersebut dapat diamati dengan melihat tanda-tanda visual yang tampak dalam partitur atau *score*nya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Nattiez yakni meneliti musik sebagai sistem notasi musikal yang terdiri dari tanda-tanda grafis yang mewakili tanda-tanda akustik, melihat tanda-tanda yang ada dalam partitur komposisi tersebut, yang berbentuk notasi balok dengan serangkaian tanda-tanda lain yang muncul meliputi teksnya. Karya musik auditif yang divisualkan dianggap sebuah teks.

Pemaknaan yang diberikan pada masing-masing tanda yang terdapat dalam teks musik ini, berdasarkan makna ganda atau lebih dari satu makna. Dalam pandangan Roland Barthes makna pertama disebut makna denotasi dan makna kedua disebut makna konotasi. Makna pertama mengacu pada tanda yang tampak dan makna kedua mengacu pada makna di balik makna pertama. Mungkin akan menghasilkan beberapa makna lagi seperti yang disebutkan Peirce berdasarkan relasi triadik tandanya yang memiliki kemungkinan makna yang tak terbatas atau tak berkesudahan. Tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya Kekeduaan, dan penafsirnya atau unsur perantara adalah contoh dari Keketigaan. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya (Sobur, 2004:41). Penafsir adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan [hipotesis] membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Berikut ini akan dijelaskan analisis semiotika musik berdasarkan indeksikal yang tampak.



Komposisi Sarabande terbentuk dalam jumlah birama sebanyak 32 birama. Bentuk atau struktur makro komposisi ini terbagi atas 2 bagian yakni bentuk A dan bentuk B. Bentuk A dinyatakan sebanyak 12 birama yang diulang secara harafiah (sama persis) dan bentuk B dinyatakan sebanyak 20 birama yang juga

diulang secara harafiah. Di dalam partitur yang tertulis secara visual komposer memberi beberapa tanda berupa indeks. Indeks yang muncul memberikan makna ganda dan tidak terbatas. Makna pertama akan menimbulkan makna kedua selanjutnya ketiga dan seterusnya. Tanda (indeks) dan makna yang tampak dalam partitur komposisi Sarabande adalah:

9. Sarabande

Sebagai tanda pertama berupa indeks yang menjadi fokus utama dari keseluruhan teks merupakan penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotasi sebagai berikut:

1. Angka sembilan menunjukkan nomor urut komposisi musik dalam sebuah buku panduan.
2. Sarabande menunjukkan judul atau nama komposisi musik yang diciptakan untuk mengiringi tarian Eropa pada abad ke 17,
3. Sarabande nama komposisi yang berasal dari Spanyol,
4. Sarabande bagian dari rangkaian karya Suita atau musik tarian' yang biasanya dimainkan di dalam rumah-rumah pribadi, pada konser-konser di istana, atau sebagai musik latar untuk makan-malam dan pesta-pesta di luar rumah'.
5. Karya ini ditulis sebenarnya untuk instrumen organ

G. F Haendel

Sebagai indeks kedua yang memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. Nama komposer yang biasa dituliskan disebelah kanan atas pada penulisan partitur musik.
2. Huruf G merupakan singkatan dari George dan F singkatan dari Frederich,
3. G.F Haendel hidup antara (1685-1759) seorang komposer asal Jerman yang menciptakan karya musik Sarabande termasuk dalam periode sejarah musik Barok akhir.
4. G.F Dalam tradisi musik barok para komposer dan musisi biasa menggunakan wig atau rambut palsu sebagai ciri khas penampilan mereka.
5. G.F Haendel semasa dengan komposer J.S Bach karya mereka terkenal dengan karakteristik teknik pengolahan komposisi kontrapungtis.

Andante

Sebagai indeks ketiga yang memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. Andante menunjukkan nama salah satu jenis tempo atau kecepatan dalam memainkan musik.
2. Andante asal kata dari bahasa Italia. Tempo berkaitan dengan pulsa, pulsa berkaitan dengan waktu dan durasi/nilai notasi. Beat atau ketukan tempo Andante dapat juga diinterpretasikan seperti irama hentakan kaki orang yang sedang berjalan dalam irama sedang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.
3. Andante dalam tradisi musik Barat juga digunakan oleh beberapa komposer untuk menamai karya mereka.

Paranada (10 garis horizontal)

Sebagai indeks keempat yang memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. 10 Paranada yang terdiri dari 5 garis yang terletak di sebelah atas digunakan untuk membaca notasi menggunakan tangan kanan pemain dan 5 garis yang terletak di sebelah bawah digunakan untuk membaca notasi menggunakan tangan kiri.
2. Paranada digunakan untuk menempatkan tinggi rendah bunyi nada (melodi).

Garis Birama

Merupakan indeks kelima yang memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. Berupa garis vertikal yang berada dalam garis paranada sebagai garis batas antar birama atau sebagai penyekat antara baris-baris irama dalam ketukan tiga.
2. Satu birama ada tiga ketukan yang beralih pada birama berikut juga dalam tiga ketukan. Garis ini menunjukkan konsistennya alur perjalanan melodi dengan durasi perpindahan atau gerakan yang sama dari awal sampai akhir komposisi.
3. Garis birama membatasi 32 birama dalam komposisi ini.

Tanda kunci G dan Kunci F

Merupakan indeks keenam yang memiliki makna sebagai berikut:

1. Kunci G dan kunci F yang tampak dalam garis paranada menunjukkan komposisi dapat dimainkan oleh instrumen piano, organ atau keyboard.
2. Kunci G yang terdapat di atas kunci F memberi pedoman bagi pemain menggunakan tangan kanan atau kunci yang digunakan untuk membuat komposisi untuk suara wanita yakni suara sopran dan alto
3. Kunci F yang terdapat di bawah kunci G memberi isyarat bagi pemain menggunakan tangan kiri.
4. Kunci G juga digunakan membuat musik untuk instrumen biola, gitar, flute, terompet dsb.
5. Kunci F juga dipergunakan untuk membuat komposisi musik vokal untuk suara pria dewasa yakni Tenor dan Bas.

Tanda 2 mol

Merupakan indeks ketujuh yang memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman untuk nada dasar atau *key signature* yang akan digunakan dalam memainkan komposisi, nada dasar yang dimaksud adalah nada dasar dalam bes mayor atau dalam tanda mula 2 mol.
2. Tanda  menjelaskan ada dua buah not atau nada yang mengalami perubahan nama dalam konteks tanggana bes mayor yakni not b menjadi bes dan not e menjadi es

Tanda Birama $\frac{3}{4}$

Merupakan indeks kedelapan yang memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. $\frac{3}{4}$ adalah tanda yang menggambarkan ritme atau irama lagu/komposisi dimainkan dalam gerakan tiga atau hitungan tiga : {satu – dua – tiga | satu – dua – tiga },
2. Tanda yang berarti pula memberikan isyarat penggunaan not seperempat (\downarrow) menjadi pedoman dalam tiap 1 ketukan.
3. Kebanyakan karya yang menggunakan tanda birama $\frac{3}{4}$ dimainkan dengan irama gembira seperti gerakan orang menari atau berdansa. Jika musik dipimpin oleh seorang konduktor ia akan membuat gerakan tangan yang membentuk arah segitiga

Tanda Dinamik f

Huruf f sebagai indeks kesembilan yang memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. Huruf f adalah singkatan dari *forte* istilah musik dari bahasa Italia yang memberi isyarat kesan emosi yang diwujudkan dengan menekan tuts piano lebih kuat sehingga menghasilkan bunyi keras tetapi tidak terlalu keras .
2. f adalah tanda yang selalu ditulis dibawah notasi musik. Bunyi keras diwujudkan sampai batas tanda lainnya muncul.

Tanpa Bas Kaki

Sebagai indeks kesepuluh yang memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. Menunjukkan tanda dan memberi isyarat agar komposisi musik dimainkan tanpa menggunakan bas kaki yang tujuannya agar bunyi tidak terdengar sustain atau bergema,
2. Tanda yang khusus dibuat untuk pemain organ, organ adalah alat musik pendahulu piano yang biasanya digunakan dalam gereja untuk mengiring anggota koor menyanyi.
3. Tanda **tanpa bas kaki** juga memberikan makna komposisi ini juga bisa dimainkan untuk instrumen piano.

Notasi yang Mengisi Paranada G dan F

Merupakan indeks kesebelas yang bermakna sebagai berikut:

1. Sebagai simbol irama musik yang secara terstruktur merupakan kelompok bunyi melodi sebagai bahasa musikal yang terdiri dari *perioda*, *frase*, dan *motif*.
2. Rangkaian melodi yang tertulis mencerminkan sebuah komunikasi musikal yang saling isi mengisi. Diciptakan menggunakan teknik kontrapungtis. Rangkaian melodi mengalir saling isi mengisi atau jawab menjawab dalam gerakan-gerakan melodi yang berlawanan. Perwujudan kontrapungtis ditulis dalam paranada berupa gerakan not menuju ke atas dan kebawah/menurun. Secara keseluruhan komposisi tercipta dari 325 not dengan durasi not yang bervariasi.

Garis lengkung ()

1. Sebagai indeks keduabelas garis lengkung disebut juga busur kalimat merupakan indeks yang menghubungkan satu not dengan not yang lain, menunjukkan kesan musikal pembawaan ekspresi bunyi yang menyambung dalam satu nafas.
2. Dalam permainan jemari pada organ atau piano kesan ini ditimbulkan pemain tanpa mengangkat jari terlalu tinggi sehingga bunyi tidak terpisah atau terputus dari bunyi sebelumnya.
3. Pada komposisi ini garis lengkung yang digunakan disebut juga dengan garis *ligatura* atau garis penghubung antara nada yang sama sehingga durasi not dibunyikan berubah menjadi lebih panjang.

Tanda Dinamik *p*, dan Tanda Ulang :

Tiga tanda yang diwujudkan pada saat yang sama sebagai indeks ketiga belas memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. Ulangan adalah indeks yang bermaksud untuk memberi isyarat agar bagian komposisi diulang memainkannya dari bagian awal sampai pada bagian tanda ulangan tersebut atau dengan kata lain bagian ini dimainkan dua kali.
2. *p* adalah indeks dan simbol, *p* singkatan dari *piano* dalam bahasa Italia dipahami sebagai simbol yang menunjukkan kesan bunyi yang harus ditimbulkan berkesan lembut. Dalam hal ini tanda ini akan diwujudkan dalam pengulangan musik yang tadinya dimulai dengan dinamik keras kemudian berubah menjadi lembut atau lebih *kemayu*.
3. **Tanda ulang** atau  adalah indeks atau simbol secara musikal dipahami sama artinya dengan **tanda ulangan** yakni mengulang kembali dari birama pertama

Tanda Dinamik (*mf*)

mf singkatan dari *mezzo forte* dalam bahasa Italia dipahami sebagai simbol yang menunjukkan kesan bunyi yang ditimbulkan berkesan sedang kerasnya atau tidak terlalu keras, jika dihubungkan dengan dinamik forte maka kesan bunyi yang ditimbulkan lebih lunak dari dinamik forte.

Tanda Mol \flat dan Tanda Pugar \natural

Sebagai indeks kelima belas yang memiliki makna sebagai berikut:

1. Tanda \flat merupakan indeks atau simbol yang berarti mol, setiap not yang mendapat tanda ini berubah bunyinya atau direndahkan bunyinya setengah laras, yang memberi isyarat terjadinya perubahan suasana atau kesan, atau menimbulkan kesan intuisi dari suasana mayor (tegas) ke minor (mengambang)
2. Tanda \natural merupakan indeks atau simbol yang berarti pugar (kembali), yang memberi isyarat terjadinya perubahan kesan atau suasana yang ditimbulkan menjadi kembali seperti semula yang sebelumnya telah mengalami perubahan dengan tanda menggunakan tanda \flat .

Tanda Descres

Merupakan indeks keenambelas sebagai simbol untuk memberikan efek dinamik yang makin lama makin keras bunyinya. Tanda tersebut juga dengan istilah *crescendo* disingkat *cres. cres.* = tanda yang memberi isyarat mewujudkan kesan bunyi sedikit lebih bergejolak dari bunyi sebelumnya. Bunyi sebelumnya adalah menggunakan dinamik *mf* maka hasil bunyi yang didapat setelah menggunakan tanda ini berubah dinamiknya menjadi lebih mengeras akhirnya berdinamik *forte*.

Tanda Ekspresi *rit.* dan Tanda Ulang :

Merupakan indeks terakhir yang memiliki kemungkinan makna sebagai berikut:

1. *rit.* merupakan singkatan dari *ritardando* dari bahasa Italia, kesan atau bunyi yang dihasilkan berupa perubahan suara dalam gerakan tempo yang diperlambat atau diperpanjang nilai durasi notnya sebelum bunyi habis atau hilang. Durasi not yang diperpanjang mulai dari ketukan ketiga birama kedua terakhir atau tepatnya pada tanda tersebut diletakkan. (Indeks ini: Berakhir dan habisnya bunyi) dalam ulangan kedua.
2. Tanda :] adalah kode yang memberi isyarat diulangnya bagian tersebut kembali ke tanda [:. Bagian ini dimainkan dua kali sebelum tanda *rit.* diwujudkan atau sebelum musik diakhiri.

SIMPULAN

Jauh sebelum ilmu semiotika dikembangkan sebenarnya musik sendiri sudah syarat dengan bahasa simbol. Dalam musik bunyi tidak dapat dilihat secara visual namun penulisan notasi dan tanda-tanda bagaimana bunyi itu diproduksi melalui bentuk visual partitur musik. Melalui bentuk visual tersebut pula pemain musik ataupun *audience* dapat menangkap dan memahami sinyal-sinyal (ide dan maksud) yang diberikan komposer. Dalam pendekatan semiotika tanda yang divisualkan dalam bentuk partitur musik dapat dianggap mewakili bunyi akustik sehingga dengan demikian penganalisaan terhadap karya musik lebih mudah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Bramantyo, Triyono. 1997. *Pendekatan Musik (I) Melalui Apresiasi Musik*, saduran dari buku "Music an Appreciation oleh Roger Kamin", Jurusan Musik FSP ISI, Yogyakarta.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*, Yogyakarta; Penerbit Buku Baik.
- Jean-Jacques, Nattiez. 1990. *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*. terj. Carolyn Abbate, New Jersey; Princeton University Press
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*, terj. Subagijono, Funky Kusnaendy Timur, Yogyakarta; Penerbit Pustaka Sufi
- North, Winfried. 1990. *Hand Book of Semiotics*, Bloomington and Indianapolis; Indiana University Press,
- Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama
- Prier sj, Karl-Edmund. 1993. *Sejarah Musik 2*. Yogyakarta; PML
- Sobur, Alex. 2004. *Pengantar Komunikasi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya
- Sumaryo L.E. 1978. *Komponis, Pemain Musik dan Publik*. Jakarta; PT. Dunia Pustaka Jay